

IBADAH SHALAT BERDASARKAN JENJANG PENDIDIKAN PENGHUNI LAPAS ANAK KELAS II B PAREPARE

The process of prayer worship services to the residents of Class II B Parepare Penitentiary.

Hardianto

PPS UMPAR

Kampus II UMPAR Jln. Jend. Ahmad Yani KM. 6, Parepare

Email: antohardi001@gmail.com

Jamaluddin B.

PPS UMPAR

Kampus II UMPAR Jln. Jend. Ahmad Yani KM. 6, Parepare

Email: bongingsdnsuppa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenjang pendidikan, memberi gambaran pelaksanaan ibadah shalat, menguraikan proses pelaksanaan ibadah shalat, dan mendeskripsikan hasil pembinaan ibadah shalat terhadap penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Parepare. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah penelusuran referensi dan penelitian lapangan yang memakai observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelanggaran hukum dengan segala jenis kejahatan dilakukan dengan sadar atau tanpa pengetahuan warga masyarakat. Jalur pendidikan wajib belajar sembilan tahun yang dicanangkan pemerintah, kurang berhasil menuntaskan kriminalitas antar pelajar atau pelanggaran hukum di masyarakat. Hal itu terbukti dengan melihat Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIB Parepare yang sudah Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU/SMK). (2) Format kegiatan pembinaan yang dilakukan dalam pengamalan ibadah shalat melalui kegiatan keagamaan dan pendidikan. (3) Pembinaan pengamalan ibadah shalat melalui beberapa kegiatan spiritual, metode yang dipraktekkan dalam pengamalan ibadah shalat bagi Narapidana, yaitu metode ceramah, demonstrasi dantanya jawab. Keragaman jenjang pendidikan merupakan suatu kendala dalam melaksanakan pembinaan ibadah shalat, tetapi dapat memberikan dampak positif dalam proses pembinaan ibadah shalat. (4) Hasil penerapan pembinaan ibadah shalat terhadap penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Parepare dapat diketahui melalui pengetahuan ibadah shalat setiap warga binaan dankesadaran Narapidana Pembinaan ibadah shalat terlaksana dengan cukup baik karena terdapat faktor-faktor pendukung dan perlu pembenahan yang menjadi faktor penghambat. Warga binaan selama mengikuti pelaksanaan pembinaan ibadah shalat terjadi perubahan pengetahuan dan perilaku keaktifan menjalankan ibadah shalat.

Kata kunci: jenjang pendidikan, LAPAS anak kelas IIB Parepare, ibadah shalat.

Abstract

This study aims to describe the level of education, to illustrate the implementation of prayer, describing the process of praying worship and describe the results of prayer worship services to the residents of Class II B Parepare Penitentiary. Methods of data collection used are reference search and field research using observation, interview, and documentation. The results showed that: (1) Violation of law with all kinds of crimes committed consciously or without knowledge of the community. The government's nine-year compulsory education pathway, failing to complete crime among students or lawlessness in society. This is evidenced by the look of Citizens of Class Preparation Class IIB Parepare who have been Elementary School (SD), Junior High School (SMP) and High School (SMU / SMK). (2) The format of coaching activities undertaken in the practice of worship through religious and educational activities. (3) Establishment of the practice of worship through some spiritual activities, methods practiced in the practice of worship for prisoners, namely lecture, demonstration and question and answer methods. Diversity level of education is

an obstacle in carrying out the formation of prayer but can have a positive impact in the process of praying prayer. (4) The result of applying prayer worship to the residents of Class II B Parepare can be known through the knowledge of the worship of every citizen and the awareness of the Prisoners. The formation of the prayer worship is done well enough because there are supporting factors and need revamping which is the inhibiting factor. Residents assisted during following the implementation of praying prayer there is a change of knowledge and behavior of the activity of praying.

Keywords: level of education, children's class IIB Parepare, worship prayer.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tercoreng dengan adanya beberapa kasus yang menimpa anak didik. Betapa banyaknya faktor dan sebab yang membawa penyimpangan, keguncangan, dan dekadensi moral anak dan jeleknya pendidikan masyarakat yang memudahkan perbuatan dosa. Banyaknya bibit kejahatan dan kerusakan yang mengitarinya, menyerang mereka dari segala penjuru. Jika para pendidik tidak bertanggung jawab dan tidak bersifat amanah serta tidak mengetahui sebab-sebab penyimpangan dan faktor-faktor pendorongnya, tidak peka dan tidak segera mengambil inisiatif penanggulangan dan tindakan preventif, maka bukan suatu hal yang mustahil, anak-anak akan menjadi sampah dan penyakit masyarakat, dan akan menjadi benih kerusakan dan kriminalitas (Ulwan, 1992: 97). Semua kasus kejadian yang menimpa seorang anak merupakan cermin dari kerusakan moral yang berangkatnya diawali dari kegagalan pendidikan anak dalam keluarganya (Bakir Yusuf Barmawi, 1993: 9), sehingga tindakan kriminalitas dengan mudah dilakukan dan menjadi suatu kebanggan.

Kriminalitas bukan merupakan peristiwa *herediter* (bawaan sejak lahir), namun dengan tegas bisa dinyatakan, bahwa tingkah laku kriminal dari orang tua atau salah satu anggota keluarga memberikan pengaruh yang menular dan infeksius pada lingkungannya. Tradisi, sikap hidup dan falsafah hidup keluarga itu besar peranannya dalam memodifikasi bentuk tingkah laku setiap anggota keluarga (Kartono, 1995: 224).

Setiap manusia lahir sebagai pribadi yang unik. Perbedaan perbedaan pribadi anak lebih penting dari pada kesamaannya. Potensi perbedaannya yang menentukan proses pembelajaran dan posisi masa depannya. Anak-anak dipandang setara secara moral, mendapat kesempatan setara dalam berjuang demi ganjaran sosial dan intelektual, serta memperoleh kesempatan secara luas dan mudah diakses yang dibagikan secara adil. Tetapi kompetensi secara pribadi tumbuh melalui belajar

dari pengalaman, lalu berkembang membentuk diri sebagai pribadi yang unik dalam proses yang berkelanjutan dalam kehidupan (Retno Listyarti, 2012: 31).

Pendidikan berperan penting dalam intelegensi, sesuatu hal yang berbeda dengan sistem pendidikan berprioritas nilai akademik, hanya kecerdasan otak (IQ), jarang sekali dijumpai pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan: integritas, kejujuran, komitmen; visi; kreativitas; atau sinergitas, padahal justru inilah yang terpenting (Ary Ginanjar, 2007: 38). kemampuan akademik, nilai rapor, tingkat kelulusan sekolah tidak bisa menjadi tolak ukur seberapa profesional seseorang dalam pekerjaannya atau capaian anak usia sekolah.

Dalam mendidik, kita tidak boleh cepat memvonis bahwa anak yang tidak menguasai matematika berarti bodoh atau anak itu nakal, sehingga masa depannya suram. Murid-murid sudah ditakdirkan dan dibekali keunikan masing-masing oleh Tuhan (H.D. Iriyanto, 2012: 52). Mereka memiliki hak untuk memilih jalan hidupnya. Pendidikan yang diberikan, berperan mengarahkan dan membimbing potensi yang dimilikinya.

Anak atau peserta didik dapat belajar dari apa dan siapapun, termasuk dari lingkungan yang sekitarnya. Lingkungan yang baik dapat memberikan pelajaran yang baik. Demikian pula sebaliknya. Oleh sebab itu, penyediaan lingkungan yang secara sengaja didesain untuk mendidik sesuai dengan tujuan yang dikehendaki-disebut dengan *educating environment* menjadi sangat penting. Dengan kata lain, penyediaan lingkungan seperti itu merupakan salah satu strategi dalam pendidikan (Ali, 2012: 52.).

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah bagi peserta didik sudah lazim dilakukan, namun bagi narapidana yang tinggal di LAPAS yang melaksanakan hukuman pidananya tidak seperti apa yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat pada umumnya dan tentu hal ini menghadapi masalah tersendiri, karena mereka mempunyai

jenjang pendidikan yang hanya berijazah SD, SLTP, SLTA, atau putus sekolah. Kondisi semacam ini, LAPAS hanya mengupayakan dengan cara pembinaan mental kerohanian seperti ceramah agama pada bulan ramadhan, zikir bersama setiap hari jumat, ceramah agama Islam dengan mengundang ustaz ke LAPAS dan melaksanakan shalat jumat berjamaah.

LAPAS Kelas IIB Parepare adalah salah satu unit pelaksana teknis dibidang pemasyarakatan dalam jajaran Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Selatan yang kesehariannya mempunyai tugas dan fungsi untuk membina para narapidana yang sementara waktu bermasalah kepribadiannya, oleh karena itu perlu dilakukan pembinaan di LAPAS dengan harapan setelah selesai menjalani masa pidananya memiliki predikat tobat.

Sistem pemasyarakatan adalah sistem pembinaan terhadap pelaku kriminal atau pelanggar hukum dan sekaligus juga melibatkan semua potensi masyarakat, baik itu petugas pemasyarakatan, keluarga para pelanggar hukum dan individu warga binaan. Sistem Pemasyarakatan bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan kembali melakukan pelanggaran yang sama, merupakan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dan aktualisasi nilai Islam.

Kewajiban agama yang perlu diperbaiki dan diamalkan bagi narapidana adalah shalat. Shalat dapat memantapkan aqidah tauhid, fondasi agama dalam mencari ridha-Nya serta dapat membantu untuk menjauhi kekejadian dan kemungkaran disamping untuk penyucian jiwa (Arief, 2005: 193). Secara umum shalat yang merupakan syariah Islam bertujuan agar mencegah kerusakan dari dunia dan mendatangkan kemaslahatan, mengendalikan dunia dengan kebenaran dan keadilan dan kebijakan serta menerangkan tanda-tanda jalan yang harus dilalui dihadapan akal manusia (Dirjen Pendidikan Islam, 2011: 44).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan shalat terhadap penghuni LAPAS Anak Kelas II B Parepare, dan secara khusus mendeskripsikan jenjang pendidikan, menggambarkan pelaksanaan ibadah shalat, mendeskripsikan proses pelaksanaan ibadah shalat mendeskripsikan hasil pembinaan ibadah shalat terhadap penghuni LAPAS Anak Kelas II B Parepare.

Tinjauan Pustaka

Deskripsi Jenjang Pendidikan umum

Jalur pendidikan yang akan dilalui oleh anak. Anak yang dididik dibentuk oleh empat faktor, yaitu ayah, ibu, ilmu dan lingkungan. Kalau hal itu baik, maka anak bisa baik, begitupun sebaliknya, begitu pula baik buruk kadar pendidikan kita (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2009: h. 9).

Pendidikan Dasar.

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan tingkat menengah. Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun yaitu enam tahun Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/ MI) dan tiga tahun Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) atau satuan pendidikan yang sederajat (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2009: 121).

Pendidikan Menengah

Tujuan pendidikan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2009: 127).

Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi dapat melayani kebutuhan yang lebih beragam bagi lebih banyak orang dengan kandungan pendidikan (*contetns*), metode, dan penyampaian pendidikan berdasarkan jenis dan bentuk-bentuk baru hubungan dengan masyarakat dan sektor-sektor masyarakat lebih luas (Nurcholis Madjid dkk., 2005: 50).

Pendidikan dalam Islam diarahkan sebagai sebuah proses pendidikan untuk menata akhlak. Akhlak yang mulia merupakan salah satu output dari pendidikan Islam (Ali Mudlofir, 2011: 270) Anak sebaiknya dijauhkan dari perbuatan yang melanggar ajaran agama, walaupun perbuatan itu tidak haram bagi anak-anak dengan alasan belum *mukallaf*. Anak meski belum *mukallaf* namun perlu dipersiapkan untuk menerima *taklif* (Ibn Qayyim al-Jauziyyah, 2006: 146) . Oleh sebab itu membiarkan anak shalat tanpa wudhu atau terkena najis merupakan tindakan yang kurang mendidik.

Ibadah Shalat

Kata shalat berasal dari bahasa arab, *Sholla-sholatan* yang berarti berdoa dan mendirikan sembahyang (Yunus, 1990: 220 dan Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdalar, 1999: 1184). Shalat dinisbatkan kepada Allah swt dan para Malaikat dalam pengertian rahmat, istigfar dan doa kepada orang yang beriman (Ibnu Arabi, 2010: 18) Allah swt. berfirman:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَا لَتَكُنْ لِيُخْرِجُكُمْ مِّنَ
الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

“Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.”QS. al-Ahzab/33: 43.(Departemen Agama, 2002: 599).

Penetapan waktu shalat menyingkapkan dua elemen, yaitu rujukan akan siklus kosmos yang digunakan secara empiris sebagai sarana untuk penghitungan dan peringatan untuk mematuhi secara akurat tatanan yang diciptakan. (Danielle Robinson, 2001: 66). Shalat adalah aktifitas fisik dan psikis. Ketika tubuh bergerak, otak memegang kendali, ingatan seseorang terfokus pada bacaan dan jenis gerakan, hati mengikuti dan membenarkan tindakan (Amin Syukur, 2012: 82).

Esensi shalat melahirkan perilaku hukum yang sadar akan makna kemanusiaan, kebersamaan, toleransi, kepemimpinan, sehingga shalat menjadi suatu sistem ritual yang mempunyai multi peran dalam pengembangan kepribadian manusia sebagai makhluk individual atau sosial (asy-Syarbasyi, 1997: 51).

Shalat berada pada urutan kedua dalam pondasi Islam. Rasulullah saw. bersabda:

بُنْيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَاقْلَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَةِ وَحَجَّ
الْبَيْتَ وَصَفُومَ رَمَضَانَ
(Bukhari, 1929: 6)

Artinya:

“Islam itu dibangun berdasarkan rukun yang lima; yaitu: Bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah dan Nabi Muhammad itu utusanNya, mendirikan shalat, membayar zakat, melaksanakan ibadah haji ke Baitullah dan berpuasa di bulan Ramadhan.”(HR. Bukhari)

Shalat dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ibadah dalam syariah Islam yang mencakup hubungan vertikal kepada Allah swt. dan terimplementasikan dalam kehidupan horisontal manusia.

Pengamalan Ibadah Shalat

Shalat pada hakikatnya merupakan kebutuhan mutlak untuk mewujudkan manusia seutuhnya, kebutuhan akal pikiran dan jiwa. Shalat juga dibutuhkan oleh masyarakat, karena shalat dalam pengertian luas merupakan dasar-dasar pembangunan. Petunjuk melaksanakan shalat lima waktu terdapat pada QS. Al-Isra ayat 78. Shalat lima waktu merupakan perkara yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim (*fardhu 'ain*). Selain itu, shalat yang merupakan *sunnah* dikerjakan oleh kaum muslimin dinamakan dengan shalat *tathawwu'*. Seperti shalat tahiyatul masjid, shalat sunat rawatib.

Dampak Ibadah Shalat terhadap Kesehatan Mental Manusia

Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan dalam fungsi jiwa serta tercapainya kemampuan untuk menghadapi permasalahan sehari-hari, sehingga merasakan kepuasan dan kebahagiaan dirinya. Keharmonisan antara fungsi jiwa dengan tindakan dapat dicapai dengan menjalankan ajaran agama dan berusaha menerapkan norma-norma sosial, hukum moral dan hukum negara (Alang, 2005: 14). Pembangunan mental harus sangat diperhatikan dan dilaksanakan dengan intensif, terutama anak-anak yang telah mengalami gangguan kesehatan mental dan kekosongan nilai agama (Dradjat, 1975: 41). Melalui shalat yang benar dan khusyuk disertai pemahaman nilai spiritual dan rohani shalat tersebut, berbagai belenggu kejiwaan akan terurai, kabut dan penyakit rohani akan semakin terkikis dan musnah, larut dalam energi Ilahi yang memancar dari shalatnya (Muhammad Sholikhin, 2011: 508).

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan menganalisis data lapangan (*field research*). Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif. (Sugiyono, 2013: 9).

Penelitian ini akan meneliti jenjang pendidikan terhadap pengamalan ibadah shalat. Lokasi penelitian di LAPAS Anak Kelas II B Parepare, alamat: Jalan Lingkar Tassiso, Kelurahan

Galung Maloang, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, Kode pos 91126.

Pendekatan yang digunakan pendekatan multi disipliner, yaitu pendekatan normatif teologis, Yuridis, psikologis dan pedagogis. Sumber data diperoleh dari Kepala Lembaga Pemasyarakatan, penceramah, petugas Pemasyarakatan, dan penghuni LAPAS Anak Kelas II B Parepare. Sumber data sekunder diperoleh melalui absen kehadiran shalat atau dokumen penting tentang pendidikan shalat.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumen terkait. Teknik pengumpulan data sebagai berikut Penelusuran literatur dan *Field Research*. Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah analisis data.

Menganalisis data penelitian merupakan suatu langkah yang sangat kritis. Pola analisis perlu dipertimbangkan. Penelitian bersifat kualitatif menggunakan analisis non statistik (Yatim Riyanto, 2010: 104). Penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan pada fakta yang ada di lapangan. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sampai tuntas. Aktivitas dalam analisa data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing (verification)*. Kemudian beralih kepada tahap akhir yaitu uji kredibilitas data.

PEMBAHASAN

Jenjang Pendidikan Penghuni LAPAS Anak Kelas IIB Parepare

Berdasarkan Data Penghuni LAPAS Kelas IIB Parepare berjumlah 191 orang dengan berbagai klasifikasi, ada yang berstatus pelajar, tamat sekolah dan buta huruf. Secara khusus klasifikasi berdasarkan pendidikan sebagai berikut:

Tidak Sekolah

Terdapat berbagai faktor mengakibatkan putus sekolah, seperti perhatian orang tua yang tidak mementingkan pendidikan anaknya, pengaruh pergaulan, jarak sekolah yang sangat jauh, tuntutan kehidupan untuk bekerja pada usia pelajar. Narapidana yang tidak sekolah berjumlah 10 orang, 9 orang laki-laki dan 1 orang perempuan.

Sekolah Dasar

Masyarakat pedesaan pada masa lalu masih menganggap tingkat pendidikan SD adalah tingkat pendidikan yang tinggi. Sebagian masyarakat

menganggap sekolah kurang memberikan pengaruh dalam memberikan keuntungan materi, program pemerintah program wajib belajar kurang mendapatkan respon positif dari masyarakat. Narapidana yang hanya sampai tingkat SD berjumlah 56 orang, laki-laki 53 orang dan perempuan 3 orang.

Sekolah Menengah Pertama SMP

Masa SMP oleh pakar psikologi disebut masa pubertas awal yang mengalami kehilangan keseimbangan jasmani dan rohani. Anak-anak berusaha mencari perhatian dalam bentuk ucapan maupun tingkah laku. Perilaku negatif yang tidak terkontrol dan terawasi menjadikan dirinya melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Narapidana pada tingkat SMP mencapai 55 orang, 53 laki-laki dan 2 orang perempuan.

Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK atau STM) dan Madrasah Aliyah (MA)

Masa SMA merupakan masa kecendrungan-kecendrungan untuk menentang dan memberontak pada aturan pedagogis, disiplin dan ketertiban karena menganggap sudah dewasa dan benar sendiri. Perilaku tawuran dan aksi geng motor umumnya dilakukan oleh para pelajar SMA. Narapidana pada tingkat SMA mencapai 57 orang, laki-laki 53 orang dan perempuan 4 orang

Sarjana

Berdasarkan fakta di lapangan tentang semakin tingginya jenjang pendidikan seseorang merupakan bukan sebuah jaminan untuk tidak melakukan pelanggaran hukum. Aksi kriminal seorang sarjana lebih mengarah pada profesi yang dijalani dan kondisi kehidupan. Narapidana pada tingkat Sarjana berjumlah 5 orang laki-laki.

Berdasarkan hasil observasi, bimbingan dan pengamalan ibadah shalat di LAPAS Anak Kelas IIB Parepare dilaksanakan secara serentak pada waktu-waktu yang telah terjadwal.

Gambaran Pelaksanaan Ibadah Shalat bagi Penghuni LAPAS Anak Kelas IIB Parepare

Dasar dan Tujuan Pembinaan Shalat bagi Penghuni

Pembinaan shalat bagi penghuni LAPAS Anak Kelas IIB Parepare didasarkan:

Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Keputusan Menteri

Kehakiman RI No. M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana dan Tahanan. Surat Dirjen Pemasyarakatan No. E-PK.04.06-07 tertanggal 27 Maret 1998 tentang Peningkatan Pembinaan Agama bagi Warga Binaan Pemasyarakatan.

Tujuan pelaksanaan pembinaan terhadap Narapidana di LAPAS Anak Kelas IIB Parepare adalah sebagai berikut:

Untuk menyadarkan diri dari perbuatan negatif yang telah mereka lakukan; Untuk membina narapidana dalam memperbaiki kesehatan mental mereka, sehingga diharapkan menjadi anggota masyarakat yang mematuhi hukum dan membawa pengaruh positif setelah selesai masa pidana; Untuk menghindari narapidana mengulangi perbuatannya atau pelanggaran hukum lainnya; Untuk memantapkan keimanan Narapidana agar lebih mampu mengontrol dan menguasai keinginan negatif dalam dirinya; Untuk membimbing Narapidana mempelajari ajaran-ajaran Islam *rahmatan lil alamin* dan mempelajari shalat secara konsep dan praktis; Untuk mengenalkan dan memahami IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), CQ (*Creativity Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*).

Pelaksanaan Pembinaan Ibadah Shalat bagi Penghuni LAPAS Anak kelas IIB Parepare.

Upaya pembinaan Narapidana agar dapat menjadi warga masyarakat yang baik dan mempunyai kondisi *ruhaniyyah* yang baik, maka pihak Lembaga Pemasyarakatan menerapkan peraturan yang mendidik khusunya menyentuh kondisi *bathin*. Ibadah yang diyakini paling tepat mewadahi dan memberikan makna kehidupan adalah shalat. Pelaksanaan ibadah shalat dapat dikerjakan di dalam Lembaga Pemasyarakatan, Kepala LAPAS menuturkan:

Pembinaan ibadah shalat dalam Lembaga Pemasyarakatan dapat dilaksanakan karena merupakan bagian dari program pembinaan Lembaga Pemasyarakatan di seluruh Indonesia (Wawancara Indra S Mokoagow, 3/3/2015).

Sebagai wadah pembinaan Narapidana, LAPAS Anak Kelas IIB Parepare mengintensifkan pembinaan keagamaan seperti ibadah shalat. Pembinaan ibadah shalat terhadap narapidana laki-laki dan wanita dilaksanakan secara bergantian oleh Petugas LAPAS Anak Kelas IIB parepare. Kepala

Seksi Bimbingan Narapidana/ Anak Didik dan Kegiatan Kerja Abdillah AR. Menjelaskan:

Tujuan yang diharapkan dalam pembinaan Narapidana sehubungan dengan kegiatan pengamalan ibadah shalat adalah agar mereka mengetahui bahwa selain kewajiban bagi umat Islam untuk mendirikan shalat, shalat juga dapat mengarahkan kepada jalan yang lurus sehingga terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar (wawancara, Tanggal 3/3/2015).

Pembinaan shalat bagi Narapidana di LAPAS Anak kelas IIB Parepare meliputi dua kegiatan khusus dan kegiatan umum. Kegiatan khusus adalah kegiatan yang mengantarkan pada pemahaman ketentuan-ketentuan ibadah shalat melalui diskusi, bimbingan dan konseling. Sedangkan kegiatan umum adalah kegiatan yang memberikan penguatan pemahaman ajaran-ajaran agama Islam termasuk didalamnya ibadah shalat, melalui khutbah jum'at, peringatan hari keagamaan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, pengajian, zikir dan yasinan. Adapun pelaksanaan kegiatan keagamaan di LAPAS Anak Kelas IIB Parepare adalah sebagai berikut:

Kegiatan Pembinaan Ibadah Shalat

Pembinaan ibadah shalat pada Narapidana merupakan salah satu bentuk pembinaan keagamaan yang memberikan dampak positif, pelaksanaan ibadah shalat diharapkan dapat mensucikan jiwa mereka dan membentuk akhlak yang mulia, memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan akhirat.

Subyek pembinaan shalat adalah para petugas Lembaga Pemasyarakatan dan para pembina yang didatangkan dari Kantor Kementerian Agama Kota Parepare. Tugas pembinaan ibadah shalat secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Obyek pembinaan shalat adalah seluruh Narapidana yang beragama Islam. Ibadah shalat yang dikerjakan secara berjamaah, yang bertindak sebagai imam adalah petugas Lembaga Pemasyarakatan dan *muadzin* dipilih dari warga binaan yang kompeten, namun tidak menutup kemungkinan yang bertugas imam dapat diambil dari warga binaan yang memenuhi persyaratan menjadi imam.

Bagi warga binaan, mengambil peran dalam kegiatan keagamaan merupakan pengalaman

berkesan. (Wawancara, 23/2/2015). Abdi Lesmana selaku Staf Registrasi Bimbingan Kemasyarakatan LAPAS Anak Kelas IIB Parepare, menjelaskan

Pada prinsipnya pembinaan shalat itu berlaku bagi semua warga binaan yang beragama Islam, yang notabene memiliki *basiq* pendidikan agama yang beragam. Karena dianatara mereka ada yang belum mengenal shalat dengan baik, sehingga pembinaannya terasa lebih berat, sejauh ini langkah yang dilakukan adalahbekerjasama dengan Kementrian Agama (wawancara, 6/3/2015).

Materi pembinaan shalat yang disampaikan oleh pembimbing agama Islam belum ada yang terprogram secara sistematis. Murshahid selaku Pengelola Pembinaan Kerohanian menjelaskan

Secara spesifik tidak ada materi khusus, namun dalam ta'lim ba'da ashar ataupun tausiyah setelah zikiran, biasanya diberi penjelasan ringkas mengenai tata cara pelaksanaan shalat, seperti gerakan-gerakan shalat, rukun, wajib dan sunnahnya shalat (Hasil wawancara, 5 Maret 2015).

Materi-materi yang berat bersifat politik, memuat ajaran-ajaran radikal, dan khilafiyah sebaiknya dihindari. Narapidana yang membawa sejumlah beban permasalahan dan kondisi psikis yang terggangu akan terimbangi dengan konsep materi ajaran-ajaran agama Islam yang ringan dan mencerahkan hati. Konsep materi yang diberikan bernuansa ajaran agama Islam yang *rahmatan lil 'alam*. Hikmah-hikmah ibadah shalat pada setiap *rukun qauliy*(bacaan), *rukun fi'liy*(gerakan), dan *rukun qalbiy*(hati)disajikan dalam konsep materi yang sederhana dan menggugah kesadaran Narapidana, karena tingkat pendidikan dan pemahaman warga binaan yang bervariasi.

Penyampaian materi pembinaan ibadah shalatdilakukan dengan menggunakan metode yang ditentukan. Urutan pelaksanaan dijelaskan oleh murshahid, yaitu:

Pertama, pemberian materi melalui ta'lim ba'da ashar, tausiyah, khutbah dan lain lain. *Kedua*, pemberian contoh dengan melaksankan shalat secara berjamaah bersama penghuni Lembaga Pemasyarakatan (wawancara, 5/3/2015).

Metode yang digunakan adalah metode ceramah, demonstrasi, metode tanya jawab, metode latihan dan metode diskusi.

KepalaPengamananMuch. Zainal Fanani menggambarkanlokasi pembinaan shalat untuk

narapidana laki-laki dan Narapidana perempuan, yaitu:

Tempatnya sudah disiapkan berupa masjid, ruangan pendidikan dan aula.Penempatan lokasi disesuaikan dengan situasi dan kondisi. (wawancara, 2/3/2015).

Media pembelajaran shalat yang digunakan adalah makalah, laptop, audio visual, referensi tentang ibadah shalat, poster ibadah shalat dan wudhu, dan alam sekitar.

Kegiatan shalat berjamaah sudah merupakan aturan dalam Lembaga Pemasyarakatan, Abdi Lesmana menyampaikan:

Pelaksanaan ibadah shalat dilaksanakan secara berjama'ah di masjid yang telah disiapkan pada waktu shalat. Mereka diarahkan kemasjid untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah kecuali pada waktu maghrib, isya dan subuh, karena terkait prosedur kemanan di Lembaga Pemasyarakatan (wawancara, 6/3/2015).

Pengajian Rutin

Aktiftas pembinaan yang memberikan peran besar dalam pembinaan shalat adalah pengajian rutin. Konsistensi pertemuan yang intensif Narapidana dalam kegiatan pengajian rutin dapat menguatkan silaturrahim, memperkokoh persatuan dan menguatkan semangat keberagamaan. Abdi Lesmana menegaskan:

Pengamalan ibadah shalat merupakan *spiritual healing* bagi warga binaan sehingga pada kondisi tertentu mereka mudah tersentuh dan diajak untuk melaksanakan shalat. Pelaksanaan shalat menjadi salah satu parameter tercapainya tujuan pembinaan Lembaga Pemasyarakatan, sehingga penguatan motivasi melalui tausiyah atau kultum, zikiran dan khutbah jum'at terus diupayakan (wawancara, 6/3/2015).

Subyek pengajian rutin adalah para petugas Lembaga Pemasyarakatan dan para pembina yang didatangkan dari Kantor Kementrian Agama (Kemenag) Kota Parepare, yang ditugaskan sebagai Peyuluhan Agama Islam adalah Hj. Hartati. Tugas pemateri pengajian secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Obyek pembinaan shalat adalah seluruh Narapidana yang beragama Islam. Materi yang disampaikan menyesuaikan

dengan kondisi yang dihadapi narapidana atau fakta-fakta yang berhubungan dengan kehidupan warga binaan. Penentuan tema materi masih ditentukan oleh penceramah. Metode yang digunakan dalam pengajian rutin adalah metode ceramah dan metode tanya jawab. Lokasi pengajian rutin umumnya ditempatkan di masjid. Media pengajian rutin yang digunakan adalah makalah, laptop, Audio visual, referensi Agama Islam, proyektor dan alam sekitar. Kegiatan pengajian rutin sudah merupakan agenda mingguan yang diadakan setiap hari jum'at setelah ashar.

Zikir dan Yasinan

Zikir adalah terapi yang tepat dalam melembutkan dan menenteramkan hati. Gangguan kesehatan mental dan psikis dapat dinetralisir dengan bacaan zikir dan Alquran, yaitu pancaran energi positif yang dipancarkan dari energi zikir dan Alquran mampu merubah energi negatif dalam diri setiap orang.

Zikir dan bacaan Alquran Surah Yasin bagi Narapidana bermanfaat untuk memperbaiki kondisi batin, mendekatkan warga binaan kepada Allah swt. dan membawa pengaruh positif terhadap perilaku dan perbuatan. Program Pembinaan shalat, zikir dan yasinan merupakan terapi komprehensif untuk mengantarkan Narapidana menuju kehidupan yang beragama. Murshahid menuturkan:

Ibadah shalat dilaksanakan setiap hari, hanya terkadang diselipkan kegiatan-kegiatan pendukung seperti ta'lîm ba'dâ ashâr dan zikir untuk menambah semangat dan pengetahuan agama warga binaan (wawancara, 5/3/2015).

Subyek pembinaan zikir dan yasinan adalah para petugas Lembaga Pemasyarakatan dan para pembina yang didatangkan dari Kantor Kemenag Kota Parepare, yang ditugaskan sebagai Peyuluhan Agama Islam adalah Hj. Hartati. Bertugas sebagai pengawas adalah staf Bimkemas dan anggota jaga. Obyek pembinaan shalat adalah seluruh Narapidana yang beragama Islam. Zikir jamaah dan yasinan disampaikan sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan zikir dengan membaca kalimat-kalimat *thayyibah*, misalnya istigfar, salawat, tahlil, tasbih, tahmid dan takbir. Setelah berzikir diakhiri dengan doa. Kemudian dilanjutkan dengan membaca Alquran surah yasin. Metode yang dipakai adalah metode ceramah dan demonstrasi. Lokasi pengajian rutin umumnya ditempatkan di masjid At-Taubah. Media zikir jama'ah dan yasinan yang digunakan

adalah alat penghitung zikir (tasbih), lembaran bacaan zikir, Audio visual dan Alquran. Kegiatan zikir dan yasinan sudah merupakan agenda mingguan yang diadakan setiap hari jum'at pukul 09.00 s/d 10.00.

Lomba Keagamaan

Kegiatan yang dapat menumbuhkan semangat keagamaan bagi Narapidana dapat dikembangkan melalui perlombaan yang membawa suasana persatuan, menghibur dan agamis. Perlomba ini untuk menyeleksi Narapidana yang mempunyai kemampuan mengembangkan bakat berupa hafalan Alquran dan azan, kegiatan lomba ini untuk menyeleksi Narapidana dalam perlomba di tingkat provinsi sampai tingkat nasional. Indra S. Mokoagow menjelaskan:

Ada yang mengikuti Musabaqah se-Provinsi tingkat Narapidana dengan cabang lomba Hafal Alquran, Lomba Azan bahkan sampai tingkat nasional (Hasil wawancara, 2 Maret 2015).

Subyek perlomba keagamaan adalah para petugas Lembaga Pemasyarakatan yang diberikan tanggung jawab sebagai panitia pelaksana. Obyek perlomba adalah seluruh Narapidana yang beragama Islam. Materi yang diperlombakan misalnya lomba hafalan Alquran dan lomba azan. Metode yang dipakai adalah metode demonstrasi. Lokasi pengaji umumnya ditempatkan di masjid At-Taubah. Media perlomba yang digunakan adalah Audio visual. Kegiatan perlomba diadakan sekali dalam setahun, yaitu disertakan dalam perlomba memperingati perayaan hari kemerdekaan Indonesia.

Peringatan Hari Keagamaan

Peringatan Hari Raya umat Islam dan Panitia Hari Besar Islam (PHBI) dimaksudkan agar Narapidana dapat mengambil hikmah yang terkandung dalam peringatan tersebut, dijadikan pembinaan untuk membangkitkan kembali nilai-nilai universal ajaran Islam dan pemahaman yang luas tentang ajaran agama yang dibawa oleh Muhammad saw.

Subyek peringatan keagamaan adalah para petugas Lembaga Pemasyarakatan yang diberikan tanggung jawab sebagai panitia pelaksana dan tokoh agama atau penceramah yangsengaja diundang memberikan uraian hikmah. Obyek peringatan keagamaan adalah seluruh Narapidana yang beragama Islam. Materi yang peringatan disesuaikan

dengan momentum hari yang diperinagati, misalnya hari raya besar umat Islam idul fitri dan idul adha, sedangkan hari besar agama Islam misalnya memperingati maulid nabi danisra' mi'raj nabi besar Muhammad saw. Metode yang dipakai adalah metode ceramah dan demonstrasi. Fasilitas yang digunakan adalah masjid At-Taubah. Kegiatan peringatan hari raya umat Islam ditentukan dengan keputusan pemerintah yang diputuskan oleh Kemenag RI. Hari besar agama Islam ditentukan sesuai situasi, kondisi dan kemampuan LAPAS.

Proses Pelaksanaan Pembinaan Ibadah Shalat bagi Penghuni LAPAS Anak Kelas IIB Parepare

Metode Pelaksanaan Ibadah Shalat

Pembinaan terhadap Narapidana meliputi pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian misalnya pembinaan kesadaran hukum, pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara dan pembinaan agama. Sedangkan pembinaan kemandirian adalah pembinaan kerja. Pembinaan shalat terhadap Narapidana di LAPAS Kelas IIB Parepare termasuk kedalam pembinaan kesadaran beragama.

Indra S Mokoagow menjelaskan tentang pelaksanaan pengamalan ibadah shalat bagi penghuni yang berbeda beda tingkat pendidikannya di dalam LAPAS, sebagai berikut:

Pelaksanaannya tentu awalnya dipilah-pilah dulu seperti yang tidak pernah sekolah dipisahkan dengan yang berpendidikan sarjana untuk mendapatkan pembekalan dasar, setelah dalam waktu tertentu dikumpulkan (Hasil wawancara, 2 Maret 2015).

Oleh karena itu, pengamalan ibadah shalat bagi Narapidana diperlukan suatu metode yang dapat diterima dan tepat. Pembinaan shalat termasuk kedalam materi pembinaan agama dan budi pekerti.

Ibadah shalat yang mengandung ibadah hati, ucapan dan perbuatan memerlukan metode yang berbeda dalam menyampaikan pembinaan. LAPAS Anak Kelas IIB Parepare menempuh beberapa metode yang digunakan dalam pengamalan ibadah shalat bagi Narapidana, metode-metode tersebut sebagai berikut:

Metode Ceramah

Narapidana mendengarkan penjelasan pemateri, proses penyampaian ketentuan-ketentuan

dan pemberian contoh gerakan shalat dikendalikan oleh pemateri. Ketentuan-ketentuan shalat yang perlu dijelaskan misalnya syarat sah, syarat wajib, hukum shalat, rukun, sunnah, makruh, hal-hal yang membatalkan shalat. Hartati menjelaskan:

Penyampaian materi pembinaan pengamalan ibadah shalat yang saya lakukan pertama adalah memberikan penjelasan, yaitu dengan mangurai tata cara pelaksanaan ibadah shalat mulai dari takbiratul ihram sampai salam, disertai dengan tata cara berwudhu yang baik dan benar (Hasil wawancara, 2 April 2015).

Peranan petugas atau pemateri sangat dominan karena merupakan subyek penyampaian informasi dan sebagai operator pelaksana pembinaan. Semua Narapidana hadir pada pelaksanaan pembinaan ibadah shalat, tanpa membedakan jenjang pendidikan setiap warga binaan.

Metode Demonstrasi

Ketentuan shalat berupa gerakan, misalnya tata cara *takbir al-ihram*, tata cara bersedekap, rukuk, i'tidal, sujud, duduk iftirasy, tahiyyat awal, tahiyyat akhir dan salam, dapat disampaikan melalui metode peragaan. Pemberian contoh kepada warga binaan dengan peragaan secara langsung atau memberikan tayangan visual gerakan shalat dan wudhu. Suwandi selaku Kepala Sub Seksi Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan menjelaskan:

Pertama; menyampaikan dengan materi-materi sederhana, kedua; mempraktekkan pelaksanaan shalat secara langsung dengan harapan bagi warga binaan yang kurang memahami mampu melihat secara langsung pelaksanaan ibadah shalat (wawancara, 4/3/2015).

Pemberian contoh gerakan shalat maupun ucapan shalat sebaiknya memperlihatkan lebih dari satu contoh yang memungkinkan adanya *ikhtilafole* para ulama. Contoh tersebut disertai penjelasan yang singkat dan mudah dimengerti serta perlunya toleransi dalam menyikapi perbedaan pendapat. Hal itu penting, untuk memberikan pembelajaran dan pemahaman dalam mendirikan shalat harus mengikuti ketentuan-ketentuan shalat dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan pemahaman seputar shalat. Seluruh Narapidana hadir dan menyaksikan peragaan pelaksanaan ibadah shalat, tanpa membedakan jenjang pendidikan setiap warga binaan.

Metode tanya jawab

Materi seputar ibadah shalat yang disampaikan bagi seluruh warga binaan akan

lebih menarik jika disertai dengan proses tanya jawab. Jenjang pendidikan yang berbeda-beda di LAPAS menimbulkan tingkat penyerapan materi ibadah shalat yang beragam. Keinginan untuk lebih memahami, mendalami dan menambah pengetahuan tentang ibadah shalat dapat terwujud dengan memberikan kesempatan kepada semua warga binaan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas mengenai materi yang disampaikan.

Metode latihan

Metode latihan atau pemberian tugas bertujuan untuk melatih Narapidana menyelesaikan tanggung jawab dengan penuh kesadaran, yaitu tanggung jawab sebagai hamba disisi Allah swt. dan tanggung jawab sebagai warga binaan. Pembina menugaskan kepada Narapidana agar mempelajari materi-materi yang telah disampaikan oleh pemateri sebagai bahan evaluasi dan acuan keberhasilan program pembinaan agama dan budi pekerti, misalnya warga binaan ditugaskan menunaikan shalat fardhu dan shalat sunnah secara berjamaah maupun sendiri-sendiri. Pemberian latihan bagi Narapidana disesuaikan dengan tingkat klasifikasi jenjang pendidikan dan pengalaman menjalankan ajaran agama Islam.

Metode diskusi

Metode diskusi disajikan dalam bentuk penyampaian materi dengan jalan memberikan kesempatan kepada Narapidana untuk mengadakan tukar pikiran atau perbincangan sehingga menemukan kesimpulan. Pembina memberikan satu tema diskusi seputar shalat kepada Narapidana, kemudian materi diskusi berkembang sehingga menyentuh kondisi kehidupan warga binaan. Hikmah-hikmah shalat lebih dapat terlihat dalam diskusi. Warga binaan yang mendominasi kegiatan diskusi umumnya warga binaan yang memiliki jenjang pendidikan tingkat SMA dan tingkat perguruan tinggi.

Metode angket

Metode angket diterapkan untuk membantu Narapidana menyelesaikan permasalahan dengan menemukan solusi yang berhubungan dengan ibadah shalat dan pengalaman spiritual dalam shalat maupun setelah shalat. Perbedaan jenjang pendidikan bukan merupakan suatu kendala besar dalam melaksanakan pembinaan ibadah shalat, walaupun tetap memberikan dampak.

Suwandi menuturkan:

Sedikit banyak tingkat pendidikan memiliki pengaruh dalam proses pembinaan, namun dengan pelaksanaan ibadah shalat secara aktual, perbedaan tingkat pemahaman dalam pelaksanaan ibadah shalat mampu teratasi (Hasil wawancara, 4 Maret 2015). Pemilihan metode dan pemakaian metode yang beragam dalam pembinaan ibadah shalat membantu pelaksanaan program pembinaan agama dan budi pekerti di LAPAS Anak Kelas IIB Parepare.

Pengamalan Ibadah Shalat Sunnah

Lembaga Pemasyarakatan memberikan kebebasan kepada warga binaan untuk melaksanakan ibadah shalat sunnah. Pelaksanaan pembinaan ibadah shalat sunnah didapatkan melalui kegiatan pembinaan ibadah shalat, setelah warga binaan mendapatkan materi ibadah shalat fardhu. Ibadah shalat sunnah yang sifat personal dikerjakan tanpa ada komando dan pengawasan dari pembina, kecuali ibadah shalat sunnah tarawih yang dikerjakan secara berjamaah di masjid. Shalat sunnah yang biasa dikerjakan oleh warga binaan adalah shalat sunnah dhuha, sahalat sunnah taubat, shalat tahjjud, shalat sunnah witir.

Hasil Pembinaan Ibadah Shalat bagi Penghuni LAPAS Anak Kelas IIB Parepare

Pembinaan Agama dan Budi Pekerti dengan memberikan pembinaan pengamalan ibadah shalat merupakan bekal bagi warga binaan, menjadi *wasilah bertobat* dengan sebenar-benarnya, menjadi manusia yang bermanfaat antar sesama, dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penanggulangan terhadap pelaku kejahatan atau perbuatan menyalahi aturan dan norma mulai diarahkan dengan usaha serius melalui pembinaan, misalnya pembinaan ibadah shalat.

Pembinaan ibadah shalat bagi Narapidana LAPASV Anak Kelas IIB Parepare dilakukan agar warga binaan dalam melaksanakan shalat sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, mensucikan lahir dan batin dan mengaplikasikan shalat dalam kehidupan. Suwandi menjelaskan bahwa tujuan dari hasil pembinaan pengamalan ibadah shalat bagi penghuni LAPAS adalah memberikan ketenangan secara spiritual, memberikan kekuatan dalam bersabar menjalani masa pidana (wawancara, 4/3/2015).

Hasil pembinaan ibadah shalat terhadap Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIB Parepare sebagai berikut:

Mengertinya Narapidana akan pengetahuan ajaran agama yang merupakan salah satu pokok ajaran agama Islam.

Warga binaan Muh. Rezki Agung menuturkan:

pengetahuan agama semakin meningkat dan selama di LAPAS tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu (wawancara, 23/2/2015).

Sofyan menambahkan:

pengetahuan shalat lebih banyak selama dibina di Lembaga Pemasyarakatan (wawancara, 23/2/2015).

Timbulnya kesadaran Narapidana akan wujudnya sebagai hamba disisi Allah swt. dan umat nabi Muhammad saw.

Ansar mengutarakan pendapatnya tentang pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan, sebagai berikut:

Sudah lumayan baik, hanya saja belum puas karena shalat berjamaah hanya 2x yaitu shalat zuhur dan ashar, dan shalat yang lain belum bisa karena kamar sudah dikunci (wawancara, 23/2/2015).

Ziljian mengutarakan salah satu manfaat yang diperoleh dari pembinaan ibadah shalat, yaitu sebagai berikut:

ketenteraman hati, karena selalu dibimbing kejalan yang benar, selain shalat ada amalan zikir setiap hari jum'at(wawancara, 23/2/2015).

Rasa ketidak puasan yang membatasi shalat berjamaah di masjid yang hanya dua kali, menunjukkan bahwa warga binaan sudah menyadari akan pentingnya ibadah shalat yang merupakan relisasi dari iman menuju taqwa.

Meningkatkan Kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari sebagai efek positif mendirikan shalat fardhu dan shalat sunnat

Mahmuddin Makmur menyampaikan:

Justru disini betul-betul diterapkan disiplin waktu shalat, proses ibadahnya juga sesuai dengan yang dilakukan di luar LAPAS (wawancara, 23/2/2015).

Terwujudnya pembinaan pengamalan ibadah shalat LAPAS Anak Kelas IIB Parepare ditunjang oleh beberapa faktor pendukung, yaitu sebagai berikut:

Dukungan Pemerintah

Pemerintah sebagai pengambil kebijakan berperan penting dalam pembinaan warga negara yang melakukan pelanggaran hukum. Format aturan dan tugas pokok masing-masing telah disosialisasikan oleh pemerintah pusat kepada setiap LAPAS setiap daerah setempat.

Dukungan Instansi Lain

Penanganan Narapidana memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, dibutuhkan bantuan dari berbagai pihak. LAPAS Anak Kelas IIB Parepare menjalin kerjasama dengan instansi pemerintahan dari Kemenag Parepare dalam menukseskan program pembinaan Narapidana. Setiap hari selasa, Hartati sebagai tenaga penyuluhan dari Kemenag Kota Parepare berkunjung melakukan pembinaan Kerohanian. Indra S. Mokoagow menjelaskan:

Faktor pendukungnya adalah aturan-aturan sudah ada dari pemerintah bahkan dari instansi terkait sudah menjalin kerjasama dalam bentuk MOU (wawancara, 2/3/2015).

Dukungan Masyarakat

Pembinaan keagamaan dan Budi Pekerti di LAPAS Anak Kelas IIB Parepare menjalin kerjasama dengan masyarakat Kota Parepare, yaitu mendatangkan tokoh agama masyarakat Parepare untuk memberikan pencerahan spiritual kepada Narapidana.

Respon positif masyarakat yang perlu diapresiasi adalah kesediaan masyarakat menerima kembali Narapidana yang selesai melalui masa pidana. Masyarakat tetap menjalin komunikasi kepada Narapidana dengan baik tanpa ada melihat perbedaan status sebelumnya.

Kesadaran Narapidana

Program dan aturan LAPAS dapat berjalan dengan baik berkat kerelaan warga binaan mengikuti dan menaati aturan yang mengikat sebagai Narapidana. Kesadaran itu dapat ditumbuhkan melalui pembinaan yang intensif dari para pembina dengan menggiatkan program pembinaan ibadah shalat. Pengetahuan Narapidana tentang shalat memudahkan tercapainya program pembinaan ibadah shalat, Andi Hamzah memberikan pandangannya tentang shalat sebagai berikut:

Salahat merupakan perintah Tuhan kepada hambanya yang wajib dilaksanakan bagi mereka yang telah *baliq*, serta tidak ada alasan untuk meninggalkannya, kecuali *uzur* dan dilaksanakan berdasarkan waktu yang telah ditentukan (wawancara, 23/2/2015).

Dukungan Petugas Lembaga Pemasyarakatan

Kerjasama yang baik antar pembina dalam membagi tugas dan memberikan materi pembinaan, sehingga membantu suksesnya program pembinaan Agama dan Budi Pekerti.

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan ibadah shalat di LAPAS Anaka Kelas IIB Parepare, yaitu:

Latar belakang pendidikan Narapidana yang beragam

Warga binaan memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi, mulai dari yang tidak pernah menempuh pendidikan sampai alumni salah satu Perguruan Tinggi. Hal itu sangat mempengaruhi kelancaran dalam pelaksanaan shalat, terutama dalam menyerap materi yang diberikan. Abdillah AR menjelaskan:

Tingkat pendidikan juga turut mempengaruhi pelaksanaan ibadah shalat, karena Narapidana yang tingkat pendidikannya rendah berpengaruh pada pengetahuan agama pada umumnya dan arti serta makna shalat pada khususnya. Karena pendidikan yang rendah menyebabkan banyaknya warga binaan belum memahami sepenuhnya arti shalat dan kegunaannya bagi yang beragama Islam (wawancara, 3/3/2015).

Tantangan berat bagi pembina dalam melaksanakan pembinaan ibadah shalat adalah yang tidak sekolah, sebagaimana pengakuan Andika dalam merespon pembinaan ibadah shalat, yaitu sebagai berikut:

Sekedar ikut-ikutan saja karena tidak mengetahui tentang shalat. Banyak dari teman-teman Narapidana yang mengajar agama utamanya mengaji, tetapi saya memang susah memahami ajaran agama terutama dari petugas Lembaga Pemasyarakatan (wawancara, 23/2/2015).

Kondisi Psikolog

Narapidana yang malas dalam mengikuti kegiatan pembinaan ibadah shalat, dapat

menghambat pelaksanaan pembinaan program agama dan budi pekerti. Keadaan yang terbatas, beban mental, kerinduan terhadap suasana kehidupan bersama dalam keluarga dan masalah narapidana menjadi salah satu tekanan psikologis yang harus dihadapi Narapidana. Tekanan psikis sehingga menimbulkan kemalasan merupakan suatu hal yang dapat dimengerti, akan tetapi tetap perlu mendapatkan perhatian serius dari pembina.

Murshahid menjelaskan:

Pembinaan kepada penghuni dalam melaksanakan ibadah shalat terus diupayakan, hanya saja karena beberapa kendala, seperti kondisi psikis sehingga dihinggapi rasa malas, kurangnya peran aktif petugas untuk menjadi panutan. Jika dilihat selama sebulan jumlahnya fluktuatif (wawancara, 5/3/2015).

Suardianto menjelaskan:

Kadang saya tidak shalat kalau kehabisan air untuk berwudhu, karena kamar dikunci apabila sudah malam. (wawancara, 23/2/2015).

Andika menambahkan:

Tergantung keinginan, apabila ingin shalat maka saya kerjakan, kalau tidak ingin maka saya tidak shalat lagi, kecuali dipaksa dengan petugas untuk pergi shalat (wawancara, 23/2/2015).

Persoalan yang sederhana dalam shalat dan faktor dorongan dalam diri merupakan penghambat yang menimpa personal warga binaan.

Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan yang sudah tercantum akan mengalami hambatan ketika terjadi kekosongan dari pembina yang telah ditentukan. Kebutuhan yang lebih mendesak dan penting ikut memberikan pengaruh kehadiran pembina dalam melaksanakan program pembinaan ibadah shalat. Terutama pembina yang didatangkan dari luar yang berhalangan hadir, sehingga membuat pelaksanaan pembinaan ibadah shalat kurang dapat berjalan dengan baik. Selain itu, perbedaan masa pidana dan masuknya kedalam Narapidana yang tidak bersamaan mampu mempersulit dalam keruntutan pemberian materi pembinaan.

Sinergitas Pembina

Kinerja setiap pembina bervariatif, karena perbedaan kualitas masing-masing pembina. Kesadaran akan tugas dan kewajiban menjadi faktor utama suksesnya pelaksanaan program pembinaan. Menurut Murshahid bahwa:

Sejauh ini belum maksimal karena beberapa faktor, antara lain: tidak adanya petugas yang memiliki kompetensi dibidang ini dan kurangnya sinergitas yang terbangun dari petugas tentang pentingnya ibadah shalat (wawancara, 5/3/2015).

Abdi Lesmana menambahkan:

beberapa oknum petugas yang melakukan pembiaran kepada warga binaan yang tidak melaksanakan shalat berjamaah atau petugas oknum yang tidak pro aktif untuk melaksanakan shalat berjamaah (wawancara, 6/3/2015).

Mahmuddin Makmur menanggapi:

Cuma perlu ditingkatkan dengan ikut sertanya peran petugas Lembaga Pemasyarakatan dalam pelaksanaan ibadah shalat, bukan hanya shalat jum'at tetapi shalat lain agar dapat memotivasi para warga binaan (wawancara, 23/2/2015).

Keluarga

Peran penting untuk membawa peserta keluarganya memahami ajaran agama Islam kurang mendapat perhatian atau tidak sama sekali, adanya pembiaran dan lemahnya komunikasi keluarga dengan warga binaan menjadi permasalahan terutam kegiatan pembinaan ibadah shalat. Hal itu dapat terakam ketika pengajaran ibadah shalat dalam lingkungan keluarga tidak terlaksana. Hasil observasi penelitian menunjukkan, adanya warga binaan yang tidak pernah mendapat pengajaran ibadah shalat di lingkungan keluarga.

Narapidana dalam pengamalan ibadah shalat terdiri dari dua kleompok, yaitu kelompok Narapidana yang biasa melakukan shalat dan kelompok yang kadang-kadang shalat atau kadang tidak shalat. Narapidana yang tidak pernah shalat tidak ditemukan pada Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIB Parepare

Kelompok yang biasa melakukan shalat

Warga binaan yang sudah memahami hukum shalat fardhu dan urgensinya dalam kehidupan dunia akhirat tetap mendirikan shalat walaupun pembina tidak menegur atau memerintahkan. Abdillah AR. menuturkan pengamalan ibadah shalat Narapidana masuk dalam kategori baik, mereka tidak perlu dikomando oleh petugas (wawancara, 3/3/2015).

Kelompok ini terdiri dari warga binaan yang berada pada kelompok ini umumnya Narapidana yang berada pada jenjang pendidikan PT dan SMU. Warga binaan yang mengerti hukum-hukum shalat syarat dan rukunnya dan warga binaan yang belum mengetahui hukum-hukumnya. Kelompok warga binaan ini ada yang terbiasa shalat berjamaah, ada yang tidak, jika shalat jamaah, ada yang teratur *shaf*-nya, ada yang tidak. Dan jika shalat jum'at ada yang mandi terlebih dahulu, ada yang tidak. Dan jika khutbah berlangsung, ada yang mendengarkan, ada yang tidak.

Kelompok yang kadang-kadang shalat

Ibadah shalat yang merupakan ibadah yang dikerjakan secara berulang-ulang setiap waktu, membutuhkan kesabaran dan kesungguhan dalam menunaikan rukun islam yang kedua ini. Pengmalan ibadah shalat terputus bagi Narapidana disebabkan suatu situasi dan kondisi yang dialami, misalnya faktor kemalasan, kehabisan air wudhu, atau pengaruh teman.

Kelompok ini tidak separah dengan kelompok yang tidak pernah shalat. Terdapat Narapidana sebelum masuk Lembaga Pemasyarakatan, warga binaan berada pada kelompok yang tidak pernah shalat. Warga binaan yang berada pada kelompok ini umumnya Narapidana yang putus sekolah, Narapidana yang berada pada jenjang pendidikan SD, SMP.

Pengaruh shalat bagi warga binaan menampakkan periklai terpuji dalam berinteraksi dengan sesama, Abdillah AR menjelaskan:

Bagi yang rajin dan memahami *fadhilah* shalat nampak berperilaku sebagaimana tuntunan agama Islam, sedangkan yang malas shalat memperlihatkan perilaku menyimpang dalam ajaran agama Islam (wawancara, 3/3/2015)

Kehidupan warga binaan dalam pengamalan ibadah shalat terdapat perbedaan sebelum masuk Narapidana dan selama menjadi penghuni Lembaga

Pemasyarakatan. Terjadi peningkatan pengamalan ibadah shalat terutama dalam melaksanakan shalat berjamaah, walaupun hanya dua waktu shalat fardhu

PENUTUP

Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIB Parepare dari sisi pendidikan adalah orang-orang yang sudah mengetahui adanya suatu lembaga untuk menuntut ilmu, terdapat warga binaan yang tidak pernah duduk dibangku sekolah dan terdapat warga binaan penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Parepare yang sudah SD, SMP,SMU/SMK dan PT.

Kegiatan yang ditempuh dalam pelaksanaan ibadah shalat penghuni LAPAS Anak Kelas II B Parepare terdiri dari dua kegiatan khusus dan kegiatan umum. Kegiatan khusus adalah kegiatan yang mengantarkan pada pemahaman ketentuan-ketentuan ibadah shalat melalui diskusi, bimbingan dan konseling. Sedangkan kegiatan umum adalah kegiatan yang memberikan penguatan pemahaman ajaran-ajaran agama Islam.

Perbedaan jenjang pendidikan bukan merupakan suatu kendala besar dalam melaksanakan pembinaan ibadah shalat, sedikit banyak tingkat pendidikan memiliki pengaruh dalam proses pembinaan, namun dengan pelaksanaan ibadah shalat secara aktual. Pemilihan metode dan pemakaian metode yang beragam dalam pembinaan ibadah shalat membantu pelaksanaan program pembinaan agama dan budi pekerti di LAPAS Anak Kelas IIB Parepare.

Hasil pembinaan ibadah shalat terhadap penghuni LAPAS Anak Kelas II B Parepare dapat terlihat melalui pengetahuan salah satu pokok ajaran agama Islam, timbulnya kesadaran Narapidana akan wujudnya sebagai hamba dan umat, meningkatnya kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan ibadah shalat terlaksana dengan baik karena adanya beberapa faktor pendukung, walupun diperlukan pemberian segala hal yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan ibadah shalat. Warga binaan selama pelaksanaan pembinaan ibadah shalat terjadi peningkatan, dari kelompok yang tidak pernah shalat menjadi kelompok yang kadang-kadang shalat sampai menjadi kebiasaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan penghargaan dan terimah kasih kepada pengelola PPs UMPAR Prodi PAI yang membeberi kesempatan kepada peneliti

untuk melakukan riset ilmiah. Selanjutnya, ucapan terima kasih kepada tim redaksi jurnal Al-Qalam yang telah menerima dan menerbitkan program edisi ini

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen. 2002. *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toga Putra.
- Alang, Sattu. 2005. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Makassar: CV. Berkah Utami.
- Ali, Hery Noer. 2012. *Penciptaan Lingkungan Edukatif dalam Pembentukan Karakter dalam majalah Tsaqafah Vol. VIII No. I*. Ponorogo: ISID Pondok Modern Darussalam Gontor.
- Ali, Mudlofir. 2011. Aplikasi KTSP dan bahan ajar dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Paramadina.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim al-Hambali, ibnu Rajab, Al-Gazali, Imam. 2007. *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*. Alih Bahasa Imtihan Asy-Syafi'i. Solo: Pustaka Arafah.
- Arief, Armai. 2005. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD Press.
- Ash-Shiddiqy, Hasbi. 1982. *Pedoman Shalat*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang,
- Asy-Syarbasyi, Ahmad. 1997. *Yas alunaka fi ad-Diini wa al-hayah* terjemahan *Dialog Islam* oleh Abdurrahman Navis dan Moch. Utsman. Surabaya: Penerbit Zikir.
- Al-Bukhari. 1929. *Shahih Bukarijuz I*. Mesir: Bahiyah Al-Mishriy.
- Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*. Semarang: CV. Toga Putra Semarang, 1993
- Dirjen Pendidikan Islam. 2011. *Buku Rujukan Guru PAI Islam Rahmatan lil Alamin*. Kementerian Agama,
- Departemen Agama RI., *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dradjat, Zakiyah. 1975. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Iriyanto, H.D. 2012. Learning Metamorphosis. (Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya). Jakarta: Erlangga
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. 2009. *Himpunan Peraturan Tentang Pemasyarakatan*, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan

- Kartono, Kartini. 1995.*Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Penerbit Mandar maju.
- Kesuma, Dharma. 2011.*Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Listyarti, Retno. 2102. Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif. Jakarta: Esensi
- Madjid, Nurcholish. 2005. Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Komoderen. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Robinson, Danielle. 2001.*The Simple Guide to Islam* terjemahan *Cara Mudah Memahami Islam* oleh Ilham Mashuri. jakarta: Lentera.
- Sugiyono. 2013.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sholikhin, Muhammad. 2011.*The Miracle of shalat*. Jakarta: Penerbi Erlangga.
- Syukur, Amin.2012. Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1992.*Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* terjemahan *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak* oleh Khalillullah Ahmas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yatim, Riyanto. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan Surabaya: SIC
- Yunus, Mahmud. 1990.*Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Penerbit Hidakarya Agung,